

## **PEMEROLEHAN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA LIMA TAHUN DALAM AKUN TIKTOK @shabiraalulaadnan**

**Ratih Dwi Hendriyani**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ratih.20036@mhs.unesa.ac.id](mailto:ratih.20036@mhs.unesa.ac.id)

**Dianita Indrawati**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dianitaindrawati@unesa.ac.id](mailto:dianitaindrawati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian dengan judul “Pemerolehan Morfologis dan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun dalam akun Tiktok @shabiraalulaadnan” dilatarbelakangi oleh penggunaan unsur pemerolehan Bahasa yang digunakan oleh anak usia lima tahun ketika berinteraksi dan diunggah dalam media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya konstruksi morfologis dan sintaksis bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak usia lima tahun dengan factor-factor yang melatarbelakangi terjadinya pemerolehan Bahasa oleh anak usia lima tahun dalam akun Tiktok @shabiraalulaadnan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak sebagai metode pengumpulan data dengan teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap (SLBC) serta metode distribusional sebagai metode penganalisisan data dengan teknik lanjutan pilah unsur langsung (PUL). Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data kalimat dari sebuah percakapan yang mengandung unsur konstruksi morfologis dan sintaksis serta merujuk pada faktor yang melatarbelakangi pemerolehan bahasa oleh anak usia lima tahun dalam akun Tiktok @shabiraalulaadnan. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya pemerolehan Bahasa dalam lingkup morfologis berupa: penggunaan morfem bebas, penggunaan morfem terikat dengan imbuhan, penggunaan morfem berulang, penggunaan morfem berulang dengan imbuhan, serta keragaman jenis kata. Dalam lingkup sintaksis ditemukan beberapa data berupa jenis frasa (nomina, adjektiva, preposisional), dan kalimat (aktif, pasif, Tanya). Serta adanya faktor internal (*mentalistic*) berupa kematangan kognitif dan faktor emosional, serta faktor eksternal (*behaviorisme*) berupa faktor lingkungan keluarga/rumah, faktor lingkungan sekolah, serta faktor lingkungan bermain yang turut berperan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia lima tahun.

**Kata Kunci : Konstruksi, Usia, Pemerolehan, Bahasa.**

### **Abstract**

*The research titled "Morphological and Syntactic Acquisition in a Five-Year-Old Child on the TikTok Account @shabiraalulaadnan" is motivated by the observation of language acquisition elements used by a five-year-old child during interactions and postings on social media. This study aims to identify the morphological and syntactic constructions in Indonesian language used by the five-year-old child and the factors influencing the language acquisition of the child on the TikTok account @shabiraalulaadnan. This is a qualitative descriptive study utilizing the observation method with the technique of free involvement observation (SLBC) and the distributional method for data analysis with the technique of direct element classification (PUL). The data used in this study comprises sentences from conversations containing morphological and syntactic constructions and refers to the factors influencing language acquisition by a five-year-old child on the TikTok account @shabiraalulaadnan. The findings reveal the following aspects of morphological acquisition: the use of free morphemes, bound morphemes with affixes, reduplication of morphemes, reduplication with affixes, and variation in word types. In terms of syntax, the study identifies several types of phrases (nominal, adjectival, prepositional) and sentence structures (active, passive, interrogative). Additionally, internal (mentalist) factors such as cognitive maturity and emotional factors, as well as external (behaviorist) factors such as family/home environment, school environment, and play environment, play roles in the language acquisition of the five-year-old child.*

**Keywords : construction, age, acquisition, language**

## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang dimiliki oleh semua manusia. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengungkapkan ide dan gagasan, serta memahami informasi yang disampaikan. Kemampuan berbahasa ini diperoleh melalui suatu proses yang disebut dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan salah satu aspek dalam kajian psikolinguistik, Psikolinguistik sendiri merupakan ilmu yang kajiannya mempelajari hubungan antara Bahasa dengan pikiran dan perilaku manusia. Secara harfiah, psikolinguistik berarti “psikologi Bahasa”, yang mana pada bidang ini terdiri dari dua cakupan ilmu yaitu ilmu “psiko” atau psikologi dan ilmu “linguistik” atau bahasa. Dardjowidjojo (2003:7), berpendapat bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari proses mental seseorang yang berkomunikasi menggunakan bahasa mereka. Dardjowidjojo (2003:7), juga menjelaskan secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (a) komprehensif, yakni proses mental yang dilalui manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ajarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan Bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka. Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup psikolinguistik tidak hanya tentang perilaku berbahasa manusia, tetapi mencakup pula tentang pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa, produksi bahasa, dan lain-lain.

Berkaitan dengan penelitian pemerolehan bahasa. Chaer (2009), berpendapat bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa ini merupakan sebuah proses yang kompleks dan dinamis yang dimulai sejak anak lahir hingga anak memperoleh bahasa pertamanya. Diibaratkan anak adalah sebuah kanvas kosong seperangkat kebiasaan yang dapat meniru melalui kebiasaan. Bahasa pertama juga dapat diperoleh dari kesalahan anak dalam meniru. Menurut Dardjowidjojo (2010), istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah dari proses ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran, pembelajaran dilakukan dan bersifat formal, di kelas dan dengan adanya tenaga pengajar. Dengan demikian proses yang dialami anak dalam belajar dan menguasai bahasa ibunya disebut sebagai pemerolehan, sedangkan proses yang dilakukan dalam kelas tidak dapat disebut sebagai pemerolehan, melainkan pembelajaran (*learning*). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa ini dapat diperoleh dari anak mulai belajar dan menguasai bahasa ibunya, berbanding terbalik

dengan pembelajaran bahasa yang mempunyai ciri khas di kelas dengan adanya seorang pengajar.

Perlu diketahui bahwa pemerolehan bahasa ini adalah proses yang sudah pasti dialami oleh setiap anak, setiap anak akan tumbuh dan berkembang memperoleh bahasanya masing-masing. Berkaitan dengan itu, terdapat dua aliran yang paling mencolok dalam pemerolehan bahasa, 1) aliran *mentalistik* atau aliran yang asalnya dari faktor internal manusia, yaitu aliran yang pemerolehannya berdasarkan dari LAD/psikologi/jiwa manusia. 2) aliran *behaviorisme* atau aliran yang asalnya dari faktor luar tubuh manusia, yaitu aliran yang pemerolehannya diikuti dengan adanya faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan bermain. Sehubungan dengan itu Arsanti (2014: 29-30), mengemukakan pendapatnya bahwa aliran *behaviorisme* hanya mengambil dari kelakuan yang dapat diamati sebagai titik tolak untuk deskripsi dan penjelasannya, sedangkan aliran *mentalistik* ini mengambil dari struktur dan cara kesadaran sebagai dasarnya. Artinya pemerolehan bahasa dari aliran *behaviorisme* ini mendasari teori belajar dalam lingkungan verbal dan non-verbal, sedangkan teori *mentalistik* ini mendasari kemampuan seseorang belajar bahasa dari lahir. Jika dipusatkan kembali, aliran *behaviorisme* ini biasanya disebut dengan istilah belajar bahasa (*language learning*), sedangkan aliran *mentalistik* disebut sebagai pemerolehan bahasa (*language acquisition*).

Kemudian pada pemerolehannya diikuti juga dengan adanya proses pemerolehan bahasa, proses pemerolehan bahasa dalam penelitian “Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis pada Anak Usia Lima Tahun dalam Akun Tiktok @shabiraalulaadnan” meliputi dua lingkup kajian, yaitu kajian morfologi dan sintaksis. 1) Kajian morfologi, Pemerolehan bahasa dalam lingkup morfologi ini sendiri membahas mengenai kerumitan dalam menyusun struktur kata dimulai dari afiksasi, reduplikasi, morfofonemik, dan sebagainya. Morfologi adalah salah satu komponen dan cabang dari ilmu linguistik yang mendalami tentang morfem dan kata (Baryadi, 2011:1). Ramlan (1985), juga berpendapat bahwa morfologi adalah suatu kata dan suatu morfem. Dalam cakupan morfologi yang paling bawah posisinya adalah morfem, kemudian alomorf dan kemudian baru disusul dengan kata. Dalam hal ini, morfologi menjadi aspek penting dalam pemerolehan bahasa yang mana melibatkan pemahaman mengenai struktur internal kata dan cara pembentukannya. Anak-anak pada usia dini mulai mempelajari bagaimana penyusunan kaya dan mulai memahami perbedaan kata dasar, kata turunan, dan kata infleksi, mereka juga mulai belajar mengenai kata berimbuhan (afiks) untuk memperoleh kosakata baru. 2) Kajian sintaksis, menurut Ramlan (2005:18), sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem Pemerolehan bahasa dalam

lingkup sintaksis pada anak adalah salah satu kemampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu yang dia inginkan dalam bentuk susunan kalimat atau yang disebut konstruksi. Konstruksi pada anak ini terbentuk mulai dari dua kata hingga anak itu menguasai kelas kata dan mampu memvariasikan secara kreatif. Wujud dari konstruksi sintaksis yang diucapkan oleh anak bisa jadi membentuk sebuah frasa atau bahkan sebuah kalimat utuh.

Penelitian ini terinspirasi dari pengamatan terhadap akun TikTok @shabiraalulaadnan yang menampilkan kegiatan sehari-hari seorang anak berusia lima tahun. Melalui video-video di akun tersebut, terlihat bagaimana anak ini menggunakan bahasa terutama bahasa Indonesia dalam berbagai situasi. Menariknya, kemampuan anak tersebut dalam menggunakan kata-kata dan menyusun kalimat dan dengan usia yang masih menginjak lima tahun ini sudah dapat mengindikasikan adanya perkembangan morfologi dan sintaksis yang cukup baik. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan setelah melihat beberapa hasil observasi objek penelitian dengan studi kasus anak usia lima tahun pada akun TikTok @shabiraalulaadnan, hasil dari observasi ini dapat diperoleh data berupa pemerolehan konstruksi morfologis dan pemerolehan konstruksi sintaksisnya, serta diperoleh pula beberapa faktor yang melatar belakangi pemerolehan bahasa pada anak dalam memperoleh bahasa pertamanya. Selanjutnya, penelitian pemerolehan konstruksi morfologis ini dilakukan dengan cara membagi dua jenis data yang diduga termasuk kedalam morfem dan kata. Sedangkan penelitian pemerolehan konstruksi sintaksis ini dilakukan dengan cara membagi dua jenis data yang diduga sebagai frasa dan kalimat. Adanya keterkaitan konstruksi morfologi dan sintaksis ini menimbulkan kecurigaan mengenai adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa.

## METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan jangka waktu satu tahun (*longitudinal*), bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan bentuk konstruksi dari morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa dari Lala, anak usia lima tahun dalam akun Tiktok @shabiraalulaadnan. Sumber data diperoleh dari sebuah platform media sosial Tiktok akun @shabiraalulaadnan yang membagikan perkembangan Lala dari usia 2 tahun hingga sekarang. Data penelitian ini berupa morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat yang diucapkan oleh Lala, anak usia lima tahun dalam akun Tiktok @shabiraalulaadnan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap (SLBC) dengan cara menyimak dan mengamati objek penelitian melalui unggahan akun @shabiraalulaadnan. Untuk pengumpulan data dimulai dari melakukan pengamatan/observasi, membuat tabel pengumpulan, dan melakukan transkripsi sekaligus pencatatan data. Kemudian pada tahap penganalisisan data, metode yang dipakai adalah metode distribusional (*distributional*

*method*) dengan teknik analisisnya PUL (pilah unsur langsung), selanjutnya dilakukan penganalisisan dengan melakukan identifikasi satuan lingual, klasifikasi data, pengkodean data untuk menandai data, penganalisisan data dan menyimpulkan data. Instrumen penganalisisan data menggunakan tabel analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian perkembangan morfologis dan sintaksis Lala, diperoleh sekitar 500 data yang mencakup perkembangan morfem dan kata, frasa dan kalimat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Data ini akan dianalisis dan dipaparkan berdasarkan konteks masing-masing, serta memberikan gambaran lebih rinci mengenai proses pemerolehan bahasa Lala.

### 4.1.1 Pemerolehan Konstruksi Morfologis

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa Lala menunjukkan perkembangan konstruksi morfologisnya sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan semakin beragam dan bervariasi jenis morfem dan jenis kata yang digunakan oleh Lala, serta semakin kompleksnya struktur kata yang dibentuk. Jenis morfem yang paling banyak digunakan oleh Lala sebagai anak usia lima tahun ini kebanyakan adalah morfem dasar dan morfem terikat (imbunan). Morfem dasar adalah kata yang memiliki makna dasar, sedangkan morfem derivasi adalah kata yang ditambahkan pada morfem dasar untuk mengubah maknanya. Untuk struktur kata nya sendiri, yang paling banyak digunakan oleh Lala adalah kata tunggal dan kata majemuk. Kata tunggal adalah kata yang terdiri dari satu morfem dasar, sedangkan kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua morfem dasar atau lebih. Data-data yang telah dianalisis dikumpulkan menjadi beberapa tahapan hasil.

Pada penelitian “Perkembangan dan Pemerolehan Konstruksi Morfologis dan Sintaksis: Studi Kasus Anak Usia Lima Tahun dalam Akun Tiktok @shabiraalulaadnan” ini ditemukan beberapa hasil pembahasan mengenai konstruksi morfologi, berupa: 1) pemunculan morfem bebas (kata tunggal/dasar), 2) pemunculan morfem terikat berimbunan (afiksasi), 3) Pemunculan Morfem berulang, 4) Pemunculan morfem berulang berimbunan, 5) keragaman jenis kata. Beberapa diantaranya dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Penggunaan Morfem Bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh. Dan morfem bebas dapat digunakan tanpa harus digabungkan dengan morfem lain, dan morfem bebas ini sama halnya seperti kata dasar. Data morfem bebas ini diperoleh dari hasil penelitian pada unggahan akun @shabiraalulaadnan, data diperoleh berupa data morfologis yang diucapkan oleh Lala sebagai anak usia lima tahun. Berikut beberapa paparan datanya:

	Leksem	Data morfem bebas
a)	/apa/	<u>apa</u>
b)	/ada/	<u>ada</u> orang meninggal loh di dalam sini
c)	/alis/	<u>alis</u> Lala kenapa?
d)	/anak/	tidak boleh menjadi <u>anak</u> yang pemarah?
e)	/aneh/	gimana sih filternya, <u>aneh</u>

Pada data diatas, menunjukkan bahwa Lala telah mengalami pemerolehan bahasa dalam lingkup morfologi yaitu morfem bebas, data jenis ini termasuk data yang paling banyak ditemukan dan sering digunakan oleh Lala. Namun dalam pemerolehan bahasa ini, secara pelafalan kata dan fonemnya Lala sudah mulai jelas dan lancar, hanya saja masih ada beberapa leksem yang dalam pelafalan fonemnya masih ada yg kurang jelas. Oleh karena itu, data-data diatas termasuk dalam jenis morfem bebas.

## 2. Penggunaan Morfem Terikat dengan Imbuhan (afiksasi)

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa macam jenis afiksasi atau imbuhan yang dapat melekat pada kata bentuk dasar (leksem), yaitu: 1) prefiks (awalan), 2) infiks (sisipan), 3) sufiks (akhiran), dan 4) konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Kemudian setelah dilakukan observasi dan analisis data, diperoleh hasil data berupa bentuk morfem terikat berimbuhan dengan pengelompokkan bentuk masing-masingnya.

### 1. Prefiks

Berikut paparan data hasil pengelompokkan morfem terikat berimbuhan jenis prefiks pada unggahan akun @shabiraalulaadnan:

	Prefiks	Leksem	Data
a)	{be-}	/kerja/	Masa tidur sambil <u>bekerja</u>
b)	{beR-}	/buka/	Nah biasanya setelah <u>berbuka</u> Lala ditemani Ibu udhu
c)	{di-}	/angkat/	Ayah, ayah semoga lekas sembuh ya, semoga nanti sakitnya <u>diangkat</u> sama Allah
d)	{pe-}	/marah/	Tidak boleh menjadi anak yang <u>pemarah</u> ?
e)	{me-}	/mulai/	Nih sudah <u>memulai</u> nih, tuh sekuliti Lala

### 2. Sufiks

Berikut paparan data hasil pengelompokkan morfem terikat berimbuhan jenis sufiks pada unggahan akun @shabiraalulaadnan:

	Sufiks	Leksem	Data
a)	{-i}	/ajar/	ayah kan Lala mau sekolah, jadi <u>ajari</u> Lala yah
b)	{-nya}	/adik/	mau nyusuin <u>adiknya</u> lah
c)	{-kan}	/beli/	ibu <u>belikan</u> jajan

d. {-an} /dagang/ ini dagangan

### 3. Konfiks

Berikut paparan data hasil pengelompokkan morfem terikat berimbuhan jenis konfiks pada unggahan akun @shabiraalulaadnan:

	Konfiks	Leksem	Data
a)	{di-kan}	/ajar/	nggak tau, kan mau <u>dijarkan</u>
b)	{di-i}	/marah/	sama Lala juga sedih kalau Ayah <u>dimarahi</u> Ibu
c)	{ke-kan}	/banyak/	ya karena orang-orangnya <u>kebanyakan</u> main tiktok, makanya dia pusing
d)	{ke-an}	/jahil/	Lala sudah memaafkan <u>kejahilan</u> ayah
e)	{me-kan}	/lahir/	ayah, kenapa sih ibu-ibu itu suka <u>melahirkan</u> ?

Dari beberapa hasil paparan tabel data di atas, dapat dilihat bahwa setiap leksem (kata dasar) yang digunakan Lala sebagai anak usia lima tahun sudah masuk dalam tahap mengalami proses afiksasi dan diperoleh data berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Artinya Lala sebagai anak usia lima tahun telah memahami dan menguasai penggunaan tiga imbuhan tersebut, namun kekurangannya belum ditemukan adanya penggunaan infiks.

### 3. Penggunaan Morfem Berulang

Setelah dilakukan penelitian, ditemukan adanya morfem berulang yang diucapkan oleh subjek penelitian melalui interaksi percakapan yang diunggah melalui akun @shabiraalulaadnan. Adanya morfem berulang ini juga termasuk pada fenomena morfologis dalam bahasa, fenomena ini merupakan gabungan kata yang diulang sehingga menghasilkan makna baru yang lebih kompleks. Beberapa datanya sebagai berikut:

	Dasar	Ulang	Data
a)	/apa/	/apa/	tidak mikir <u>apa-apa</u> , hanya bersantai saja
b)	/cantik/	/cantik/	iya juga sih, Lala kan pake bajunya <u>cantik-cantik</u>
c)	/capek/	/capek/	Ayah yang kerjain ya, udah <u>capek-capek</u> gini
d)	/kakak/	/kakak/	untuk <u>kakak-kakak</u> Lala

Dari hasil paparan tabel data di atas, dapat dilihat bahwa setiap leksem (kata dasar) yang digunakan Lala sebagai anak usia lima tahun sudah mengalami proses reduplikasi dan diperoleh data berupa data diatas. Artinya Lala sebagai anak usia lima tahun telah memahami dan menguasai penggunaan kata berulang.

### 4. Pemunculan Morfem Berulang Berimbuhan

Pemunculan morfem berulang dengan imbuhan merupakan fenomena morfologis dimana imbuhan atau afiks digabungkan dengan kata atau morfem bebas yang sama diulang sehingga membentuk kata yang memiliki

makna yang spesifik. Berikut adalah paparan data adanya pemunculan morfem berulang dengan imbuhan:

- |    |        |           |           |   |
|----|--------|-----------|-----------|---|
|    | afiks  | bebas     | ulang     | Data  |
| a. | {ke-}  | /tawa/    | /tawa/    | jangan<br><u>Ketawa-tawa</u><br>apa Ah kalau di<br>infus            |
| b. | {-kan} | /banding/ | /banding/ | Yang ketiga,<br>jangan<br><u>banding-banding</u><br>kan anak ya     |
| c. | {-an}  | /motor/   | /motor/   | Kan naik<br><u>motor-motoran</u><br>sukanya                         |
| d. | {beR-} | /gaya/    | /gaya/    | donat gula, nih<br>Lala lagi<br><u>bergaya-gaya</u> sambil<br>jalan |

Dari hasil pengkategorian morfem diatas, dapat diteruskan dan digolongkan menjadi berbagai bentuk dan jenis kata. Beberapa diantaranya dibahas dalam sub keragaman jenis kata..

## 5. Keragaman Jenis Kata

Setelah dilakukan penelitian dan pengelompokan bentuk morfem, diperoleh pula hasil berupa data jenis kata, jenis data kata ini berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata penghubung, kata keterangan, dan kata majemuk.

### 1. Kata Benda

Setelah dilakukan penelitian pada akun @shabiraalulaadnan, diperoleh beberapa data kata Benda sebagai berikut:

- |    |               |   |
|----|---------------|---|
|    | Kata          | Data  |
| a. | /abang-abang/ | nah sekarang ini<br><u>abang-abang</u> Lala ini |
| b. | /adiknya/     | mau nyusuin <u>adiknya</u> lah                  |
| c. | /air mata/    | tapi keluar <u>air mata</u> , licin<br>matanya  |
| d. | /alis/        | <u>alis</u> Lala kenapa                         |

### 2. Kata Kerja

Setelah dilakukan penelitian pada akun @shabiraalulaadnan, diperoleh beberapa data kata kerja sebagai berikut:

- |    |           |  |
|----|-----------|--|
|    | Kata      | Data   |
| a. | /ajari/   | Ayah kan Lala mau<br>sekolah, jadi <u>ajari</u> Lala yah |
| b. | /bangun/  | <u>Bangun</u> pagi terus <u>bangun</u><br>pagi terus     |
| c. | /bantu/   | ibu tolong <u>bantu</u> keluarkan<br>dong                |
| d. | /bekerja/ | Masa tidur sambil <u>bekerja</u>                         |

### 3. Kata Sifat

Setelah dilakukan penelitian pada akun @shabiraalulaadnan, diperoleh beberapa data kata sifat, diantaranya sebagai berikut:

- |    |           |  |
|----|-----------|--|
|    | Kata      | Data                                   |
| a. | /aneh/    | Gimana sih filternya, <u>aneh</u>      |
| b. | /bahagia/ | Lala <u>bahagia</u> sekali loh<br>ayah |
| c. | /basah/   | <u>Basah</u>                           |
| d. | /lepek/   | <u>Lepek</u> , Iya habis berenang      |

### 4. Kata Bilangan

Setelah dilakukan penelitian pada akun @shabiraalulaadnan, diperoleh juga beberapa data kata bilangan, diantaranya sebagai berikut:

- |    |             |  |
|----|-------------|--|
|    | Kata        | Data   |
| a. | /dua/       | Jangan lakukan tiga hal ini<br>di depan anak part <u>dua</u> |
| b. | /dua ratus/ | <u>dua ratus</u> ribu  |

### 5. Kata Penghubung

Setelah dilakukan penelitian pada akun @shabiraalulaadnan, diperoleh pulabeberapa data kata penghubung, diantaranya sebagai berikut:

- |    |            |   |
|----|------------|---|
|    | Kata       | Data  |
| a. | /jangan/   | <u>Jangan</u> setengah-setengah   |
| b. | /kalau/    | Mundur wir <u>kalau</u> buka<br>puasa masih setengah hari                     |
| c. | /walaupun/ | <u>Walaupun</u> Lala disuruh<br>apapun Lala tidak usah<br>melakukannya?       |
| d. | /karena/   | sekarang Lala minta<br>tolong ke tim ya <u>karena</u><br>video ini untuk ayah |

### 6. Kata Keterangan

Setelah dilakukan penelitian pada akun @shabiraalulaadnan, diperoleh pula beberapa data kata keterangan, diantaranya sebagai berikut:

- |    |          |  |
|----|----------|--|
|    | Kata     | Data   |
| a. | /baru/   | ini <u>baru</u> bulu hidung ayah   |
| b. | /begini/ | ehm ngomongnya <u>begini</u>   |
| c. | /cukup/  | Sudah <u>cukup</u>   |
| d. | /dekat/  | oh jadi begitu, kalau a,<br>jadi kita kalau mau bulan<br>puasa tuh kitanya harus <u>dekat</u><br>sama Allah ya |

### 7. Kata Majemuk

Setelah dilakukan penelitian pada akun @shabiraalulaadnan, ditemukan beberapa data yang digunakan oleh Lala berupa data fenomena komposisi (penggabungan kata), yaitu anak-anak sering penggabungan dua kata atau lebih untuk memperoleh kata baru. Dalam hal ini, penggabungan kata ini disebut sebagai kata majemuk, dan diperoleh beberapa data sebagai berikut:

	Kata	Data
a.	/kebanyakan/	Ya karena- karena orangnya <u>kebanyakan</u> main tiktok, makanya dia pusing
b.	/gaya bebas/	Bisa <u>gaya bebas</u>
c.	/gaya katak/	<u>Gaya katak</u>
d.	/gaya punggung/	<u>Gaya punggung</u>

“Makhluk hidup” di sini berfungsi sebagai objek kalimat yang menyatakan atau menggambarkan suatu kehidupan.

- c. *presiden Indonesia, pak Jokowi*  
“Presiden Indonesia, pak Jokowi” termasuk dalam jenis frasa nomina karena frasa ini terdapat kata benda yang merujuk pada jabatan/posisi. “Presiden Indonesia” sebagai kata benda yang merujuk pada jabatan tertinggi di negara Indonesia, sedangkan “pak Jokowi” merujuk pada nama individu yang menempati jabatan itu. Sehingga “presiden Indonesia, pak Jokowi” di sini memiliki peran sebagai subjek/objek/ atau bagian dari kalimat yang memberikan informasi secara spesifik.

- d. *itu ikan pari ayah*  
“itu ikan pari ayah” termasuk dalam jenis frasa nomina karena “ikan pari” sebagai kata benda yang merujuk pada makhluk yang hidup di air, serta “ayah” sebagai kata benda yang merujuk pada keluarga. Sehingga “ikan pari ayah” di sini sebagai frasa nomina karena memiliki peran memberikan informasi secara spesifik dalam kalimat.

#### 4.1.2 Pemerolehan Konstruksi Sintaksis

Konstruksi sintaksis merujuk pada cara kata dan frasa yang disusun dalam kalimat untuk membentuk struktur gramatikal yang benar. Penelitian ini merujuk pada perkembangan anak usia lima tahun bernama Lala dalam menggunakan konstruksi sintaksis dalam kehidupan sehari-hari.

Pada rumusan masalah sebelumnya telah dibahas mengenai konstruksi morfologis yang menyangkut pada kata, sehingga pada sub pembahasan ini dapat dibahas lebih lanjut mengenai struktur gramatikal kalimat. Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai bentuk frasa dan kalimat yang didapatkan dari perkembangan Lala dan interaksi sehari-harinya.

##### 4.1.2.1 Bentuk Frasa

Frasa adalah kumpulan kata yang digabungkan untuk membentuk suatu kesatuan yang lebih besar dari kata kata/kata tunggal. Frasa sendiri berbentuk gabungan kata yang menggambarkan orang, tempat, benda, atau suatu ide tertentu. Frasa termasuk dalam satuan terkecil dalam sintaksis. Dari penelitian ini diperoleh beberapa bentuk frasa, hasil ini diperoleh dari interaksi Lala di kehidupan sehari-harinya dan berupa frasa nomina, dan preposisional. Hasil dirangkum dalam pembahasan berikut:

###### a) Frasa Nomina

Frasa nomina adalah sekumpulan kata yang membentuk satu kesatuan dalam kalimat. Frasa ini identik dengan tidak mengandung kata kerja atau tindakan, melainkan hanya fokus pada deskripsi objek, orang, atau konsep tertentu. Kemudian, dari penelitian ini diperoleh beberapa data yang setelah dilakukan pengklasifikasian termasuk kedalam jenis frasa nomina. berikut datanya:

- a. *bulu kuping*  
“Bulu kuping” ini termasuk dalam frasa nomina karena menggambarkan bulu yang tumbuh di dalam atau di sekitar kuping/telinga, dalam kata lain merujuk pada bulu halus di area kuping. Kata “kuping” sebagai kata benda sekaligus objek yang dapat dijelaskan, dan “bulu” sebagai penjelas kata benda. Sehingga “bulu kuping” di sini sebagai objek dalam kalimat.

- b. *makhluk hidup*  
“Makhluk hidup” termasuk dalam jenis frasa nomina karena pada dasarnya menggambarkan kategori atau jenis entitas makhluk yang hidup. “Makhluk” sebagai frasa utama dari kata benda, dan “hidup” sebagai kata sifat yang mendeskripsikan bahwa makhluk tersebut hidup.

###### c) Frasa Preposisional

Frasa preposisional merupakan jenis frasa dengan preposisi berperan sebagai inti dan menghubungkan kata benda atau kata ganti dengan bagian lain dalam kalimat. Fokus dari frasa preposisional pada hubungan spasial, temporal, atau logis antara kata-kata tersebut. Frasa ini biasanya terdiri dari unsur preposisi yang diikuti oleh objek preposisi, seperti kata benda atau kata ganti, serta bisa ditemani oleh kata keterangan atau penjelas lainnya. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan beberapa data terkait frasa preposisional. Berikut adalah paparan data berdasarkan hasil analisis frasa preposisional:

- a. *di leher*  
Frasa ini termasuk dalam frasa preposisional karena "di" adalah kata depan yang menunjukkan posisi atau lokasi, dan "leher" adalah kata benda yang menunjukkan bagian tubuh manusia atau hewan. Jadi, frasa "di leher" menggambarkan lokasi atau posisi sesuatu yang terletak di bagian leher.

- b. *sampai jam 10 sore*  
Frasa ini adalah frasa preposisional karena "sampai" adalah kata depan yang menunjukkan batas waktu, dan "jam 10 sore" adalah periode waktu yang spesifik. Jadi, frasa "sampai jam 10 sore" menyatakan batas waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk jam pada sore hari.

- c. *buat kita berdua*  
Frasa ini termasuk dalam frasa preposisional karena "buat" adalah kata depan yang menunjukkan tujuan atau manfaat, dan "kita

berdua" adalah frasa yang menunjukkan dua orang yang terlibat dalam konteks tertentu. Jadi, frasa "buat kita berdua" menggambarkan tujuan atau manfaat sesuatu yang berlaku untuk dua orang tersebut.

d. *untuk kakak-kakak Lala*

Frasa ini adalah frasa preposisional karena "untuk" adalah kata depan yang menunjukkan tujuan atau penerima manfaat, dan "kakak-kakak Lala" mengacu kepada saudara-saudara perempuan Lala. Jadi, frasa "untuk kakak-kakak Lala" menyatakan tujuan atau manfaat yang ditujukan kepada kakak perempuan Lala.

#### 4.1.2.2 Bentuk Kalimat

Kalimat adalah unit dasar bahasa yang terdiri dari satu atau lebih kata yang diatur secara grammatical untuk membentuk sebuah ide atau gagasan lengkap. Kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca seperti titik, tanda tanya, atau tanda seru. Komponen utama kalimat adalah subjek dan predikat, sehingga apabila tidak ada predikat kalimat itu tidak dapat disebut sebagai kalimat. Kalimat sendiri memiliki peran sentral dalam berbagai bentuk komunikasi bahasa, baik lisan maupun tertulis, dan menjadi dasar dari semua interaksi bahasa manusia.

Dalam pembahasan berikut ini akan membahas mengenai konstruksi sintaksis, dimana dalam konstruksi sintaksis komponen terbesarnya adalah kalimat. Setelah dilakukan pengklasifikasian, telah ditemukan beberapa bentuk data kalimat berupa kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat tanya, dan kalimat seru. Berikut adalah paparan datanya:

a) Kalimat aktif

Kalimat aktif adalah jenis kalimat yang subjeknya sedang melakukan tindakan langsung terhadap objek. Subjek sebagai pelaku tindakan dan objek sebagai penerima tindakan. Kalimat ini biasanya terdiri dari komponen subjek, predikat, objek, dan keterangan atau pelengkap. Berikut paparan pembahasan dari hasil penelitian akun @shabiraalulaadnan:

a. *Mana bisa ayah, nasi menangis*  
Mana bisa                      ayah                      nasi menangis  
 predikat                      subjek                      objek

b. *Itu kan namanya general*  
Itu kan                      namanya                      general  
 predikat                      subjek                      objek

c. *Yaudah beli disini ya*  
Yaudah beli                      disini ya  
 predikat                      keterangan (tempat)

d. *Ini baru bulu hidung ayah*  
Ini                      baru                      bulu hidung ayah  
 subjek                      predikat objek

Beberapa data di atas kebanyakan diperoleh dari interaksi ayah dan anak dalam sehari-hari. Data-data tersebut termasuk kedalam kelompok kalimat pasif karena berdasarkan struktur komponen kalimatnya memenuhi komponen kalimat aktif.

b) Kalimat pasif

Kalimat pasif merupakan jenis kalimat dimana subjek dikenai tindakan oleh pelaku. Fokus dari kalimat pasif pada tindakan atau hasil dari tindakan tersebut, dan bukan pada siapa yang melakukan tindakan. Kalimat ini biasanya terdiri dari unsur subjek, predikat dan pelaku. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan beberapa data terkait kalimat pasif. Berikut hasil analisis data kalimat pasif berdasarkan struktur nya:

a. *Ini bisa dicampur*  
Ini bisa                      dicampur  
 subjek                      predikat

b. *Cucian kotor kalau dicuci dari ember*  
Cucian kotor                      dicuci                      dari ember  
 subjek                      predikat keterangan

c. *Terus tinggal di cek*  
Terus tinggal                      di cek  
 keterangan                      predikat

Beberapa data di atas diperoleh berdasarkan interaksi Lala yang diunggah dalam akun @shabiraalulaadnan yang dikelompokkan menjadi beberapa jenis kalimat, data kalimat pasif di atas termasuk dalam kalimat pasif karena dilihat dari struktur atau komponennya sesuai dengan ciri kalimat pasif, dimana subjek dikenai tindakan.

c) Kalimat tanya

Kalimat tanya merupakan jenis kalimat dimana penutur mengajukan pertanyaan atau meminta informasi dari lawan bicara. Fokus dari kalimat tanya pada memperoleh jawaban atau klarifikasi, dan bukan pada pernyataan informasi. Kalimat ini biasanya terdiri dari unsur kata tanya, subjek, dan predikat. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan beberapa data terkait kalimat tanya. Berikut adalah paparan data diperoleh dari analisis data sebagai kalimat tanya:

a. *Loh ini kenapa alisnya*  
Loh                      ini kenapa                      alisnya  
 ket                      predikat                      subjek

b. *Alis Lala kenapa*  
Alis Lala                      kenapa  
 subjek                      predikat

c. *Apa ini*

Apa                    ini  
predikat                subjek

jangan menakut-nakuti    anak    ya  
predikat                            objek    ket

- d. *Emang presiden itu apa sih, ayah*  
Emang   presiden itu    apa sih, ayah  
ket        subjek                    predikat

Beberapa data-data di atas diperoleh dari hasil interaksi Lala yang diunggah dalam akun @shabiraalulaadnan, dimana data-data di atas dapat disimpulkan sebagai data kalimat tanya karena strukturnya dan komponennya menyerupai kalimat tanya.

d). Kalimat Berita

Kalimat berita merupakan jenis kalimat dimana penutur memberikan informasi atau menyampaikan suatu pernyataan kepada lawan bicara. Fokus dari kalimat berita adalah pada menyampaikan fakta atau pendapat, dan bukan pada meminta jawaban atau klarifikasi. Kalimat ini biasanya terdiri dari subjek, predikat, dan objek atau keterangan. Berikut adalah paparan data diperoleh dari analisis data sebagai kalimat berita:

- a. *itu filter tahu*  
itu    filter    tahu  
subjek    predikat    objek
- b. *Lala senyum loh*  
Lala    senyum    loh  
Subjek    predikat    keterangan
- c. *itu seperti teman Lala*  
itu    seperti    teman Lala  
subjek    predikat    objek

e). Kalimat Perintah

Kalimat perintah merupakan jenis kalimat dimana penutur memberikan arahan atau instruksi kepada lawan bicara. Fokus dari kalimat perintah adalah pada menyampaikan permintaan tindakan atau pengharapan untuk dilakukan, dan bukan pada menyampaikan informasi atau bertanya. Kalimat ini biasanya terdiri dari predikat, sering kali tanpa subjek yang eksplisit, karena subjek umumnya tersirat dalam kalimat perintah. Berikut adalah paparan data diperoleh dari analisis data sebagai kalimat perintah:

- a. *jangan membuat anak kebingungan*  
jangan membuat    anak    kebingungan  
predikat                    objek    keterangan
- b. *jangan mengajari anak tentang kebohongan*  
jangan mengajari    anak    tentang kebohongan  
predikat                    objek    keterangan
- c. *jangan banding-bandingkan anak ya*  
jangan banding-bandingkan    anak    ya  
predikat                            objek    ket
- d. *jangan menakut-nakuti anak ya*

#### 4.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Konstruksi Morfologis dan Sintaksis

Setelah dilakukan penelitian pada akun @shabiraalulaadnan dengan subjek anak usia lima tahun yang bernama Lala dan mendapatkan hasil analisis berupa data morfologi dan sintaksis, diperoleh pula beberapa faktor yang turut andil dalam pemerolehan bahasa Lala, diantaranya:

##### 4.1.3.1 Faktor Internal (*Mentalistik*)

Faktor internal ini biasanya disebut pula sebagai aliran mentalistik. Dalam pemerolehan bahasa, aliran mentalistik ini merupakan sebuah pendekatan yang menekankan bahwa anak memperoleh bahasa melalui proses mental internalnya, dimana dalam aliran ini berfokus pada kondisi mental dan emosional anak. Berdasarkan hasil analisis pada akun @shabiraalulaadnan, diperoleh beberapa data yang diduga dalam pengaruh mentalistik sebagai berikut:

- a. Faktor Kematangan Kognitif  
Faktor kematangan kognitif ini diperoleh dari perkembangan dan kemampuan mental anak, hal ini mencakup tentang kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep abstrak. Faktor ini juga dapat dikategorikan sebagai faktor LAD.

##### Perkembangan kognitif Lala saat ini:

1) Sudah dalam tahap operasi konkret atau mulai bisa diajak berpikir secara logis dan sistematis, sehingga Lala dapat memahami hubungan sebab-akibatnya hingga dapat mengambil sebuah keputusan. Dibuktikan dengan percakapan ayah dan Lala, berikut:

“Ayah : abis Lala lucu kalau random, kalau di SD itu lebih banyak belajarnya  
Lala : lebih banyak belajarnya, kapan mainnya  
Ayah : mainnya e sedikit, biar buat dirumahnya mainnya  
Lala : kenapa kok mainnya sedikit  
Ayah : karena kalau di SD itu sudah waktunya Lala belajar full  
Lala : oh jadi Lala TK dulu saja”

Data di atas termasuk dalam perkembangan kognitif karena pada data tersebut menunjukkan reaksi Lala ketika diajak berdiskusi dengan ayahnya mengenai lompat ke SD saja apa di TK dulu, dan reaksi atau respon Lala tergolong logis untuk anak-anak seumurannya

2) Telah mampu memahami konsep abstrak. Disini Lala telah memahami konsep abstrak seperti waktu, ruang, dan jumlah. Dibuktikan dengan data percakapan ayah dengan Lala, berikut:

“Ayah : kenapa Lala suka TK  
Lala : karena mainnya sampai lima menit  
Ayah : mainnya sampai lima menit?  
Lala : iya, nanti kalau sudah lima menit  
disuruh baris dengan leadernya.”

Di atas adalah data bukti ketika Lala sudah memahami konsep atau kosakata yang berhubungan dengan waktu dan jumlah dengan data “sampai lima menit”, “sudah lima menit” yang berarti menunjukkan jumlah waktu ia bermain di TK.

“Ayah : sampai jam berapa puasanya  
Lala : sampai jam sepuluh boleh, jam dua belas boleh  
Ayah : kalau puasa itu dari jam lima subuh sampai jam enam sore, kalau Lala biasanya puasa sampe jam berapa?  
Lala : sampai jam sepuluh sore”

Kemudian, data di atas juga sama menunjukkan adanya kosakata waktu yaitu “sore” yang berarti menunjukkan waktunya berpuasa itu sampai pada jam sepuluh sore.

3) Memiliki memori yang baik. Jika dibandingkan dengan orang-tuanya atau orang yang lebih dewasa, Lala juga telah memiliki daya ingat yang sangat kuat seperti mengingat janji ayahnya ketika ulang tahun, janji ayahnya ketika Lala telah mengikuti lomba. Dibuktikan dengan percakapan ayah dan Lala, berikut:

“Ayah : Kemarin Lala Ayah kan sudah berjanji, kalau Lala habis lomba, Lala menang atau kalah, ayah akan memberikan hadiah  
Lala : Iya  
Ayah : Lala maunya hadiah apa kemarin?  
Lala : Kan naik motor-motoran sukanya  
Ayah : Motor-motoran?  
Lala : Iya”

Data di atas menunjukkan bahwa memori Lala berfungsi dengan baik, yang ditunjukkan oleh daya ingatnya yang kuat. Hal ini membuktikan bahwa Lala adalah anak yang cerdas, dengan kemampuan untuk dengan mudah memperoleh dan mengembangkan kosakata dari lingkungannya.

Berdasarkan percakapan dan video unggahan di TikTok, dapat disimpulkan bahwa Lala memiliki kepribadian ekstrovert, yang membuatnya mudah bergaul dan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Akibatnya, kosakata yang ia kuasai bertambah dengan cepat, dan kemampuan bahasa Indonesiannya berkembang sesuai kaidah kebahasaan yang baik.

#### b. Faktor Emosional

Selain faktor kognitif, faktor emosional di sini juga memiliki peran penting dalam perkembangan dan pemerolehan konstruksi morfologis dan sintaksis pada

anak. Di sini emosi menjadi pengaruh terbesarnya, peran emosi sendiri cukup signifikan, dan bisa dibilang menjadi proses yang kompleks dan dinamis.

Adanya emosi ini juga sangat berpengaruh bahkan memberi dampak pada perkembangan dan pemerolehan konstruksi morfologis dan sintaksis pada anak. Berikut adalah paparan data berdasarkan dampak dari faktor emosi pada anak usia lima tahun dalam akun @shabiraalulaadnan:

#### 1) Pada ekspresi emosi anak

Di sini anak dapat mengungkapkan emosi mereka menggunakan bahasa untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Seperti dalam pengungkapan kata-katanya “sedih”, “senang”, “marah”, dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dengan beberapa percakapan ayah dan Lala sebagai berikut:

“Lala : Lala sampai *menangis*  
Ayah : Lala sampai menangis, masyaallah. doain ayah sembuh ya  
Lala : Lala *bersedih* karena ayah di infus  
Ayah : Lala bersedih ayah di infus?  
Lala : iya, karena Lala itu tidak suka kalau ayah sakit”

Pada data diatas menunjukkan bahwa Lala sedang bersedih dan sampai menangis ketika melihat ayah sedang sakit dan dirawat di rumah sakit. Disini ekspresi Lala sedang menangis, hal ini menjadi bukti bahwa Lala adalah anak yang ekspresif dengan emosi sedih.

“Ayah : Ayah sedih kalau Lala dimarahi ibu  
Lala : Sama Lala juga *sedih* kalau ayah dimarahi ibu”

Pada data di atas, emosi Lala adalah sedih. Lala mengungkapkan rasa sedih ketika ayahnya dimarahi oleh ibu.

Dari beberapa data diatas, terlihat Lala dengan umur yang masih tergolong balita telah memahami cara mengungkapkan emosinya, sehingga dalam perkembangan bahasanya Lala cenderung ekspresif dalam mengungkapkan sesuatu.

#### 2) Pada pembentukan kata dan penggunaan morfem (dalam morfologi)

Dampak yang kedua ini memiliki peran bahwa emosi dapat mendorong anak dalam membentuk kata-kata baru, dan anak juga mulai menggunakan beberapa morfem-morfem tertentu. Hal ini dibuktikan dengan beberapa percakapan ayah dan Lala sebagai berikut:

“Lala : nih Lala sudah sampai ini sekarang  
Lala mau turunkan koper ke *gerobak* yah  
Ayah : troli”

Data di atas menunjukkan bahwa Lala memperoleh kosakata baru berupa kata benda “gerobak”

“Lala : ini bukan jualan ayah  
Lala : ini *dagangan*”

Data di atas menunjukkan bahwa Lala memperoleh kosakata baru berupa kata benda “*dagangan*”.

### 3) Pada penggunaan kata penghubung

Selain pada penyusunan kalimatnya, emosional ini juga mempengaruhi anak dalam menggunakan kata penghubung tertentu, seperti “*karena*” atau “*sehingga*” yang biasa digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat atau tujuan dari tindakan yang mereka ungkapkan. Adanya kata penghubung yang telah dikuasai Lala dibuktikan sebagai berikut:

“Lala : Hihi mungkin Lala tidak bosan bikin video *karena* video itu asik sekali”

Data di atas terdapat adanya kata penghubung “*karena*” yang diucapkan Lala dengan tujuan menjelaskan bahwa Lala senang membuat video karena baginya itu asik.

“Lala : mana bisa ayah nasi menangis  
Lala : kan dia cium ke mulut *atau* hidung atau mata”

Data di atas terdapat adanya kata penghubung yang diucapkan oleh Lala dengan tujuan memberikan pilihan antara ke mulut atau ke mata.

### 4) Pada penggunaan kata modal

Selain itu, dampak dari faktor emosional yang terakhir ini adalah pada penggunaan kata modal, dimana anak yang telah mengalami emosi mungkin akan lebih sering menggunakan beberapa kata modal seperti “*bisa*”, “*mau*”, “*harus*”, dalam mengekspresikan keinginan mereka.

“Lala : tuh tuh ada pasir-pasir, tuh kita *bisa* naik batu itu loh  
Ayah : oiya”

Selain terbentuknya kosakata baru dan kata penghubung, pada data di atas juga membuktikan bahwa Lala telah memahami dan menggunakan kata modal “*bisa*” yang maknanya ditujukan pada kata dapat atau “*dapat* naik batu”.

“Lala : ayah Lala hanya *mau* ucapkan terimakasih sudah selalu mendidik Lala dan mendampingi Lala sampai sekarang”

Terdapat pula data kata modal “*mau*” yang diucapkan Lala dengan tujuan ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepa ayah.

Dari penelitian pada akun TikTok @shabiraalulaadnan, dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental dan psikologi Lala sangat baik, sehingga kemampuan otaknya, termasuk Language Acquisition Device (LAD), dapat berfungsi optimal dalam pemerolehan bahasa. Hal ini didukung oleh peran orang tua yang menjaga kondisi psikologis Lala, dengan menjadi sosok yang memahami emosi anak, sekaligus berperan sebagai ayah, ibu, teman, dan guru. Orang tua juga menyediakan ruang bagi Lala untuk mengungkapkan perasaan, yang mendukung perkembangan mental dan bahasanya.

Penemuan lain dari platform tersebut menunjukkan bahwa peran ayah dalam pertumbuhan anak, khususnya dalam pemerolehan bahasa, sangat signifikan. Ini juga mencerminkan tren meningkatnya konten kreator yang membahas topik perkembangan anak. Dukungan dan keterlibatan orang tua, terutama ayah, memberikan dampak positif pada perkembangan anak, terutama dalam keterampilan berbahasa dan kemampuan mengekspresikan diri.

#### 4.1.3.2 Faktor Eksternal (*Behaviorisme*)

a. Faktor Lingkungan Rumah/Keluarga  
Faktor lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam perkembangan bahasa anak, terutama melalui interaksi bebas dengan anggota keluarga, khususnya orang tua. Orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak memberikan stimulasi linguistik yang memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Hal ini menciptakan dasar kuat bagi anak dalam belajar berbahasa.

Dari akun @shabiraalulaadnan, terlihat jelas bahwa Lala, anak berusia lima tahun, sangat aktif berinteraksi di rumah, terutama dengan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Lala mendapatkan keuntungan dalam perkembangan bahasanya dari lingkungan keluarga, yang didukung oleh data berikut:

“Ayah : tadi siapa yang makannya tidak habis  
Lala : Lala  
Ayah : Lala kenapa  
Lala : iya karena kan, eh kalau kenyang tuh harus berhenti  
Ayah : tapi kan nasinya harus dihabiskan  
Lala : memang kenapa  
Ayah : nanti kalau nasinya menangis bagaimana  
Lala : mana bisa ayah nasi menangis”

Berdasarkan pengamatan interaksi Lala dengan ayahnya, terlihat bahwa lingkungan rumah, khususnya peran orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap pemerolehan kosakata Lala. Interaksi yang intens dengan anggota keluarga, terutama ayah, berkontribusi signifikan dalam perkembangan bahasa anak, karena mereka memperoleh lebih banyak kosakata baru dari lingkungan yang akrab dan mendukung.

#### b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah juga termasuk pembawa faktor perkembangan bahasa anak yang signifikan. Guru dan teman sebaya di sekolah yang berasal dari lingkungan sosial yang berbeda membuat anak dapat berlatih dan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Kemudian di dalam kelas, anak juga akan melakukan aktivitas berbahasa, diskusi, presentasi, serta menulis. Sehingga dalam lingkungan sekolah dapat membantu anak dalam memperkaya kemampuan berbahasanya.

Selain dari lingkungan keluarga, Lala juga sudah bersekolah di TK. Meskipun TK yang ditempati Lala bahasanya berbasis bahasa Inggris, tapi untuk perkembangan bahasa Indonesia Lala juga cukup berkembang. Hal ini dibuktikan dengan beberapa paparan data berikut:

“Lala : Oh.. ayah tapi temen Lala ada yang berbohong loh  
Ayah : Temen--temen apa nih?  
Lala : Temen sekolah Lala, namanya  
Ayah : Memang gimana  
Lala : Dia seperti ini  
Lala : Dia kan mau ke toilet, tapi sayangnya dia bermain  
Ayah : Oh dia bermain  
Lala : Iya  
Ayah : Lala sudah menasehatinya belum?  
Lala : Sudah  
Ayah : Sudah?  
Lala : Iya, seperti ini  
Ayah : Gimana  
Lala : Teman, kalau mau ke toilet ke toilet saja  
Lala : Kalau mau main, main saja”

Pada data di atas hanya terlihat percakapan ketika Lala menceritakan kebohongan temannya sewaktu di sekolah, temannya izin ke toilet tapi malah ke kamar mandi, dari sini Lala menasehati temannya dengan berkata bahwa kalau mau ke toilet ke toilet saja dan kalau mau main ya main saja. Terlihat Lala aktif berinteraksi di sekolah dan di rumah. Ketika di rumah, orang tuanya juga bertindak sebagai guru yang membantu Lala belajar menulis, berbahasa, dan berdiskusi. Walaupun sekolahnya menggunakan bahasa Inggris, hal ini tidak menghambat Lala dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya.

#### c. Faktor Lingkungan bermain

Lingkungan bermain memberikan kesempatan alami bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Meskipun di akun @shabiraalulaadnan jarang terlihat Lala bermain di luar, ada beberapa unggahan yang menunjukkan interaksi Lala saat bermain di lingkungan luar, yang tetap mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan sosialnya. Hal ini dibuktikan dengan data percakapan berikut:

“Lala : Nah sekarang om dan tante Lala mau makan paku nih

Ayah : Haha makan paku  
Lala : Lomba  
Ayah : Lomba masukin paku  
Lala : Tuh liat tuh ada ibu”

Pada data diatas, Lala sedang mengikuti lomba tujuh belas agustusan, dimana Lala lomba memasukkan paku kedalam botol. Pada video dari percakapan tersebut terlihat bahwa Lala juga melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya dan orang dewasa yang berada di lingkungan tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa Lala juga memperoleh bahasa baru dari lingkungan tersebut. Dari interaksi sosial itu, Lala juga tidak luput dari pengawasan orang tua. Sehingga pemerolehan bahasa Lala sangat terjamin.

## SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada cara anak-anak berusia lima tahun dalam akun @shabiraalulaadnan yang belajar dan menggunakan berbagai bentuk bahasa. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan psikolinguistik pemerolehan bahasa, dari hasil analisis terkait morfologi dan sintaksis, diperoleh beberapa data berupa data morfologis dan sintaksis. Dari data tersebut kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan jenisnya, seperti dalam konteks morfologis ditemukan a) morfem bebas (32 data), b) morfem terikat dengan imbuhan (prefix 34 data, sufiks 18 data, dan konfiks 27 data), c) morfem berulang(11 data), d) morfem berulang dengan imbuhan (10 data), dan e) keragaman jenis kata (kata benda 32 data, kata kerja 73 data, kata sifat 34 data, kata bilangan 2 data, kata penghubung 7 data, kata keterangan 29 data, dan kata majemuk 23 data), sedangkan dari konteks sintaksis ditemukan data berupa a) frasa nomina (15 data) , b) frasa preposisional (4 data) , c) kalimat aktif (87 data) , d) kalimat pasif (4 data), e) kalimat Tanya (31 data), f) kalimat berita (18 data), g) kalimat perintah (16 data).

Selain itu, ditemukan pula perkembangan bahasa Lala dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti 1) faktor internal (*mentalistik*) yang mencakup kematangan kognitif, yang mengacu pada kemampuan mental dan intelektual anak untuk memahami dan memproses bahasa, serta faktor emosional yang berkaitan dengan perasaan dan motivasi anak dalam berkomunikasi. 2) Faktor eksternal (*behaviorisme*) mencakup lingkungan tempat anak tersebut berinteraksi, seperti rumah, sekolah, dan tempat bermain. Lingkungan rumah memberikan dasar awal bagi anak untuk belajar bahasa melalui interaksi dengan anggota keluarga. Di sekolah, anak-anak berkesempatan untuk memperluas kemampuan bahasa mereka melalui aktivitas belajar dan bermain dengan teman sebaya. Tempat bermain juga penting karena di sana anak-anak belajar bahasa secara informal melalui interaksi sosial dengan teman-teman mereka.

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang proses belajar bahasa anak-anak

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu dalam memahami bagaimana anak-anak pada usia lima tahun belajar dan menguasai bahasa melalui kombinasi pengaruh internal dan eksternal, serta bagaimana mereka menerapkan pembelajaran bahasa tersebut dalam berbagai konteks bahasa seperti bidang morfologi dan sintaksis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina. (2004). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Herbert H. dan Clark, Eve V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Cruze, D.A. 2013. "The Lexicon" in *The Handbook of Linguistics*. Mark Aronoff-Miller (ed). Oxford:Blackwell.
- Dale, Philips S. 1978. *Language Development: Structure and Function*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Finoza, L. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Iskandar, A., Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Murphy, M. Lynne. 2013. *Lexical Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6262-6274. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2840/2023>
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal Pbsi*, 3(2). [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61003069/3959t\\_PEMEROLEHAN\\_BAHASA\\_PADA\\_ANAK20191024-9010-atrcwo-libre.pdf?1571908973=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DT\\_PEMEROLEHAN\\_BAHASA\\_PADA\\_ANAK.pdf&Expires=1726560257&Signature=CL2GcbkdAU-GujU7Hph774sMdWXFpkQzjczKAYhAJ6Gvq-PWsz6cu9goK5EDcaT3ROxY7ohLuDdqNocKrBjSp7igwvUasPVlrLfch6tvH~-EtJMCG0WSQgIXg9BI2qtCChIK9ysHzvhvBzRB1SFHURVtXHT1Dk19BicW~K9onRieU8JrMMdACoxifw3fVUaiTbMPaumdrGUxHIdYsjuBoMsLrLtsP9irKS9uzcaSBHqV7dMLD0KfdTJgqIG99PZpyMBu1CHznyuy72pvFUhr-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/61003069/3959t_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK20191024-9010-atrcwo-libre.pdf?1571908973=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DT_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK.pdf&Expires=1726560257&Signature=CL2GcbkdAU-GujU7Hph774sMdWXFpkQzjczKAYhAJ6Gvq-PWsz6cu9goK5EDcaT3ROxY7ohLuDdqNocKrBjSp7igwvUasPVlrLfch6tvH~-EtJMCG0WSQgIXg9BI2qtCChIK9ysHzvhvBzRB1SFHURVtXHT1Dk19BicW~K9onRieU8JrMMdACoxifw3fVUaiTbMPaumdrGUxHIdYsjuBoMsLrLtsP9irKS9uzcaSBHqV7dMLD0KfdTJgqIG99PZpyMBu1CHznyuy72pvFUhr-jnbZvS650r8j41TcMixvYueSnYwFjLHqfu-Eon9H6w9roOEFYd7rTJHSKIQevYZw &Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA)
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UwO8kdBZW5AC&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikolinguistik&ots=7ukOZnulT8&sig=2OqLLGNHbjIE1uXBrYoH0dkuzY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=psikolinguistik&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=UwO8kdBZW5AC&oi=fnd&pg=PA1&dq=psikolinguistik&ots=7ukOZnulT8&sig=2OqLLGNHbjIE1uXBrYoH0dkuzY&redir_esc=y#v=onepage&q=psikolinguistik&f=false)
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20-29. <https://core.ac.uk/download/pdf/201738637.pdf>
- Nurtjahyo, R. N. (2015). *Kemampuan Berbicara Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). <https://repository.unair.ac.id/14454/16/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>
- Saputra, D., & Ramadan, S. (2022). Faktor-faktor penyebab perbedaan pemerolehan bahasa pertama anak usia 4 tahun di Desa Jujun Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 1-10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/30921>
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=b8o5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA50&dq=psikolinguistik+perkembangan&ots=uw1KES6BQ-&sig=Mcu4yfkbnBLVkJLSbLaBC7YXR1&redir\\_esc=y#v=onepage&q=psikolinguistik%20perkembangan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=b8o5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA50&dq=psikolinguistik+perkembangan&ots=uw1KES6BQ-&sig=Mcu4yfkbnBLVkJLSbLaBC7YXR1&redir_esc=y#v=onepage&q=psikolinguistik%20perkembangan&f=false)
- Sukartiningsih, W. (2010). Konstruksi semantis kata pada perkembangan Bahasa Indonesia anak. *Bahasa dan Seni*, 38(2), 205-216. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/7-wahyu-sukartiningsih.pdf>
- Suparno, D. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/45131/2/Morfologi%20Bahasa%20Indonesia.pdf>
- Werdiningsih, D. (2008). Konstruksi kreatif pemerolehan kompetensi pragmatik anak usia prasekolah. *Diksi*, 15(1). <http://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/download/6557/5617>
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. <http://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20apenelitian%20Bahasa.pdf>